

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial yang meliputi *student-teacher relationships* dan *school belonging* merupakan indikator yang penting dari kesejahteraan peserta didik (Cignetti & Piacentini, 2024). Kesejahteraan peserta didik merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan sekolah (*school wellness*). Kesejahteraan (*wellness*) mencakup kesehatan yang optimal dalam aspek fisik, sosial, dan emosional (Dunn, 1959). Berbeda dengan kesehatan (*health*), *wellness* terdiri dari aspek kesehatan yang lebih luas dan holistik. Peningkatan kesejahteraan (*wellness*) pada peserta didik dapat mengurangi prevalensi hasil yang tidak sehat dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Pulimeno *et al*, 2020). Dalam hal ini, kesejahteraan sekolah merupakan salah satu tanggung jawab bimbingan dan konseling. Bahkan profesi konselor telah mengadopsi konsep *wellness* yang dinyatakan dalam American Counseling Association (ASCA) pada tahun 1989 yang berjudul “Profesi konseling sebagai advokat untuk kesehatan dan kesejahteraan yang optimal” (Street, 1994).

Adams, Bezner, & Steinhardt (1997) membagi *wellness* ke dalam enam dimensi, yaitu dimensi emosional, psikologis, fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Berkaitan dengan topik *student-teacher relationships* dan *school belonging*, maka penelitian ini berfokus pada dimensi sosial dalam *wellness*. Dimensi sosial dalam *wellness* menurut Adams *et al.* (1997) didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap dukungan yang dimiliki dari orang terdekat. Dalam konteks sekolah, dukungan ini dapat berasal dari guru maupun teman. Dukungan dari guru maupun wali kelas terhadap peserta didik terkandung dalam *student-teacher relationships* yang positif.

Student-teacher relationships dapat menciptakan iklim sekolah yang hangat serta menumbuhkan *school belonging*, sehingga motivasi, emosi, dan keterlibatan peserta didik di sekolah dapat meningkat (Vieno, Perkins, Smith, & Santinello, 2005). Iklim sekolah mencakup norma, nilai, dan mendukung individu untuk merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik. Iklim sekolah

yang positif meliputi kualitas hubungan interpersonal yang baik seperti *student-teacher relationships* (E. Lee *et al.*, 2017). Sehingga, iklim sekolah yang positif tersebut akan berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, mencegah perilaku berisiko, serta mendorong perkembangan dan pembelajaran peserta didik yang diperlukan ketika akan terjun ke masyarakat (NSCC, 2007). Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif berhubungan dengan kekerasan di sekolah (Steffgen *et al.*, 2013).

Bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada remaja adalah *bullying* atau perundungan. Berdasarkan data PISA pada tahun 2018 mengenai *bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 41% peserta didik menjadi korban segala jenis *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan (OECD, 2019). Kemudian pada tahun 2022, sekitar 25% peserta didik perempuan dan 30% peserta didik laki-laki menjadi korban *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan (rata-rata OECD: 20% anak perempuan dan 25% anak laki-laki) (OECD, 2023). Sementara itu, skor *bullying* di DKI Jakarta memperoleh skor sebanyak 38%. Angka ini justru meningkat dari skor *bullying* peserta didik pada data PISA 2022 (Hadiansyah, 2024).

Agar angka kekerasan di sekolah berkurang, *student-teacher relationships* yang positif dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi peserta didik (Rudasill *et al.*, 2010). *Student-teacher relationships* merupakan hubungan yang sangat penting di sekolah, dikarenakan perkembangan individu terjadi melalui interaksi dalam lingkungan terdekat atau mikro sistem peserta didik. Dalam konteks ini, interaksi timbal balik antara peserta didik dan guru sangatlah krusial (Bronfenbrenner, 1981; Crawford, 2020). *Student-teacher relationships* yang positif adalah hubungan yang dapat memberikan rasa aman bagi peserta didik, yang dapat mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka (Pianta, 1999). Secara umum, *student-teacher relationships* dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik (Graham, Powell, & Truscott, 2016) dan kesejahteraan psikologis mereka (Lin, Fabris, & Longobardi, 2021). Selain kesejahteraan psikologis, motivasi (Lee, 2007) dan prestasi akademik peserta didik pun dapat meningkat (Hallinan, 2008).

Student-teacher relationships berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *school belonging* (Uslu & Gizir, 2016). *Student-teacher relationships* pun merupakan prediktor yang kuat dalam *school belonging* (Chiu et al., 2016). *School belonging* didefinisikan sebagai sejauh mana peserta didik merasa diterima secara pribadi, dihormati, dilibatkan, dan didukung oleh masyarakat sekolah (Goodenow, 1993). *School belonging* ini mencerminkan perasaan keterikatan psikologis yang mendorong peserta didik untuk ingin pergi ke sekolah setiap hari. Selain itu, *school belonging* berkaitan dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi, fungsi psikologis, penyesuaian diri, dan harga diri peserta didik (Slaten et al., 2016). Di sekolah, peserta didik setidaknya menghabiskan waktu selama 6 jam sehari untuk belajar, maka penting bagi mereka untuk merasakan *school belonging* (Edwards, 1995).

Tanti et al., (2011) menemukan bahwa *school belonging* yang kuat berperan penting terhadap hasil akademik dan sosial yang positif. Oleh sebab itu, *school belonging* akan berdampak pada aspek kematangan emosi dan aspek pengembangan pribadi peserta didik, yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Namun jika peserta didik tidak merasakan *school belonging*, peserta didik dapat merasakan keterasingan di lingkungan sekolahnya. Keterasingan di artikan sebagai perasaan yang aneh, tidak “*belonging*”/merasa memiliki, tidak memiliki sesuatu untuk dipedulikan secara mendalam, tidak menyukai dan tidak ingin menjadi bagian dari komunitas. Hal tersebut dapat menghasilkan perilaku negatif yang mencakup permusuhan, kurangnya rasa tanggung jawab untuk belajar dan menyelesaikan pekerjaannya, serta kurangnya keterlibatan dan inisiatif (Trusty & Dooley-Dickey, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengenai *school belonging* di seluruh dunia sejak tahun 2003 menunjukkan bahwa banyak peserta didik termasuk ke dalam kategori rendah (Willms, 2003). Rata-rata angka *school belonging* menurun sebesar 2% antara tahun 2015 dan 2018 (OECD, 2019). Persentase peserta didik yang memiliki tingkat *school belonging* rendah sejak tahun 2003 ini mencerminkan penurunan persentase *school belonging* secara global (Suryadi et al., 2023). Di

Indonesia, tingkat *school belonging* pada tahun 2015 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perolehan skor rata-rata pada negara-negara yang turut serta dalam penelitian *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 2017). Kemudian, pada tahun 2018 terjadi peningkatan, dimana sekitar 80% peserta didik merasakan *sense of belonging* terhadap sekolah mereka, meskipun masih sedikit di bawah skor rata-rata dari berbagai negara (86%) (OECD, 2019). Lalu berdasarkan survei PISA 2022, sebanyak 86% peserta didik di Indonesia merasakan rasa memiliki di sekolah, meski tidak ada perubahan yang signifikan sejak tahun 2018 (OECD, 2023b).

Salah satu upaya untuk meningkatkan *school belonging* peserta didik adalah dengan membangun *student-teacher relationships* yang positif. Alih-alih membangun *student-teacher relationships* yang baik, masih terdapat guru di sekolah yang semakin didorong oleh pencapaian dan penilaian dari proses belajar dan hasil belajar itu sendiri (Sahlberg, 2008). Beban kerja yang besar dapat menurunkan kinerja guru (Rahayu, 2021). Pada akhirnya, guru menjadi kewalahan dengan tugas mengajarnya dan mengabaikan tugas utama mereka, yakni mengenal dan menjalin hubungan dengan peserta didik (Ritt, 2016). Padahal, membangun hubungan dengan peserta didik sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik (Sari *et al.*, 2020). Tak hanya itu, hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik berhubungan dengan peningkatan kinerja akademik, motivasi, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Roorda *et al.*, 2011).

Hal yang dapat dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan *school belonging* adalah interaksi yang positif dengan peserta didik dan upaya dari guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan masa depan mereka. Dukungan dan kepedulian dari guru adalah kontributor yang penting bagi *school belonging* peserta didik (Osterman, 2000). Dari dukungan tersebut, peserta didik akan merasakan kedekatan dengan gurunya, yang membantu dirinya merasakan *school belonging* (K. Allen *et al.*, 2018).

Penelitian ini mengkaji hubungan antara peserta didik dengan wali kelas mereka. Wali kelas dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan wali kelas

memiliki intensitas kontak yang lebih besar dengan peserta didik dibandingkan guru BK. Wali kelas memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik melalui interaksi mereka sehari-hari, sehingga mampu memantau perkembangan mereka dengan lebih baik (Harahap *et al.*, 2025). Kedekatan yang baik antara wali kelas dengan peserta didik berdampak secara signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan emosional mereka. Peserta didik yang merasa didukung dan merasa dimengerti oleh wali kelas membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar (Wulandari & Zainuddin, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana keterlibatan wali kelas dalam membangun *student-teacher relationships*.

Kajian literatur yang dilakukan oleh Ali, Imron, & Sunarni (2023) memperoleh kesimpulan bahwa wali kelas berperan dalam membantu peserta didik mengatasi masalah pribadi dan akademik, serta memberikan solusi yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan peserta didik di sekolah. Frekuensi interaksi wali kelas dengan peserta didik pun memiliki peran yang penting bagi peserta didik di sekolah. Interaksi yang sering dan positif antara wali kelas dengan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku menyimpang yang memungkinkan dilakukan oleh peserta didik. Ditambah lagi dengan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 495 Tahun 2024, wali kelas mendapatkan tugas tambahan seperti; mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya, menyusun dan melaporkan kemajuan belajar peserta didik, membuat catatan khusus tentang peserta didik, hingga melaksanakan tugas lainnya yang berkaitan dengan kewalikelasan (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Dibandingkan guru BK, wali kelas memiliki jam mengajar yang lebih banyak di kelasnya. Maka dalam menjalankan fungsi dan layanan BK di sekolah, wali kelas merupakan kolaborator utama bagi guru BK (Nizhomy & Daharnis, 2022). Akan sangat efektif jika wali kelas dan guru BK saling bekerja sama agar layanan BK dapat terealisasi dengan optimal (Permana *et al.*, 2016). Kolaborasi antara wali kelas dengan guru BK berperan dalam membantu mengoptimalkan hubungan dan penanganan masalah peserta didik agar *student-teacher relationships* dapat berjalan dengan baik dan *school belonging* dapat

dirasakan oleh mereka. Kolaborasi antara wali kelas dengan guru BK ini tercermin pada alur kerja BK.

Pada alur kerja BK, wali kelas berperan dalam membimbing dan membantu perkembangan peserta didiknya (Umbas & Sihotang, 2024). Jika terdapat peserta didik yang mengalami masalah, wali kelas dapat melaporkan masalah tersebut kepada guru BK. Setelah dilaporkan dan ditindak lanjuti oleh guru BK, peserta didik yang memiliki masalah kemudian dirujuk kembali ke wali kelas untuk dilaporkan tentang perkembangan mereka. Kolaborasi antara wali kelas dengan guru BK ini memerlukan komunikasi dan kerja sama yang harmonis. Dengan adanya dukungan dan kerja sama dengan anggota staf sekolah lainnya, layanan bimbingan dan konseling pun dapat terlaksana dengan optimal (Permana, 2018).

Selain adanya alur kerja BK yang menghubungkan guru BK dengan wali kelas, bentuk dari peran guru BK tersebut yaitu dengan pemberian layanan BK yang optimal kepada peserta didik (Rahma *et al.*, 2020), seperti layanan dasar berupa bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, serta layanan responsif berupa konseling individu maupun konseling kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Lapan *et al.*, (2014) menyimpulkan bahwa layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan *school belonging*. Adanya layanan konseling yang efektif pun berperan sebagai pelindung dari dampak negatif tidak adanya *sense of belonging at school* pada peserta didik.

Penelitian mengenai *student-teacher relationships* dan *school belonging* pada tingkat sekolah menengah sangatlah penting, mengingat pada masa itu, remaja sedang mengalami perubahan besar pada bidang pribadi dan sosial, serta kesehatan mental dan kualitas hidup yang rendah dapat terjadi (Kelly A. Allen & McKenzie, 2015). Menurut Erikson (1959), peserta didik SMP sudah mulai berada di tahap *identity vs identity confusion*, yang mana hubungan sosial menjadi sangat penting bagi mereka. Salah satu masalah sosial yang penting bagi konselor di tingkat sekolah menengah adalah kekerasan teman sebaya. Tingkat perkelahian yang meningkat dan banyaknya peserta didik yang

diintimidasi di sekolah menengah sangat penting untuk diperhatikan bagi guru BK di Sekolah Menengah Pertama (Juvonen *et al.*, 2004).

Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada peserta didik SMP Negeri di Jakarta. Untuk mengetahui apakah *student-teacher relationships* merupakan faktor yang kuat dari *school belonging* serta agar kondisi *school belonging* di Indonesia tidak mengalami penurunan kembali, maka diperlukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada peserta didik SMP Negeri di DKI Jakarta. Kajian tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan *school belonging*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *student-teacher relationships* pada peserta didik SMP Negeri di DKI Jakarta
2. Bagaimana tingkat *school belonging* pada peserta didik SMP Negeri di DKI Jakarta
3. Adakah hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada peserta didik SMP Negeri di DKI Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian dan responden penelitian hanya bagi peserta didik kelas VII-IX yang berstatus aktif pada periode 2024/2025 di SMP Negeri pada wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini pun terbatas pada pengetahuan peserta didik akan hubungannya dengan wali kelas dan *school belonging* yang dirasakan oleh peserta didik. Maka peneliti akan meneliti tentang “Hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di DKI Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri di DKI Jakarta?

E. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri di DKI Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca mengenai pentingnya *school belonging* dan *student-teacher relationships* bagi peserta didik dan pendidik di sekolah, khususnya guru BK agar dapat memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan *school belonging* bagi peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan untuk memperkaya sumber penelitian pada bidang pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di DKI Jakarta.

b. Bagi Dosen atau Pendidik MKDK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi dosen atau pendidik MKDK untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa/i guna menumbuhkan *school belonging* yang baik pada tingkat universitas.

c. Bagi Guru, Dosen, dan Mahasiswa didik Jurusan Bimbingan dan Konseling

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, dosen, dan mahasiswa/i jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memahami secara komprehensif mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi *school belonging*, khususnya *student-teacher relationships* yang mana profesi seorang guru, dosen, dan mahasiswa/i jurusan BK nantinya akan selalu bersinggungan dengan sekolah dan peserta didik atau mahasiswa/i.

Untuk menjadi guru atau dosen BK yang profesional, tentunya perlu untuk membangun *school belonging* sebagai lingkungan mikrosistem peserta didik dan mahasiswa/i. Hal tersebut sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan kesehatan mental serta fisik peserta didik dan mahasiswa/i.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih dari peneliti dalam memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang hubungan antara *student-teacher relationships* dengan *school belonging* peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di DKI Jakarta serta sebagai sarana peneliti dalam mengasah keterampilan membaca, menulis, dan berpikir secara sistematis.